

Erosi senyap: Bagaimana rutinitas keseharian anak muda menggerus identitas nasional tanpa disadari

Rizky Bintang Prayogi, 240501110030

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rizkybintangzzz@gmail.com

Kata Kunci:

Erosi identitas, identitas nasional, globalisasi, generasi muda, rutinitas keseharian

Keywords:

Identity erosion, national identity, globalization, youth generation, daily routines

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fenomena erosi identitas nasional Indonesia yang terjadi melalui transformasi rutinitas keseharian anak muda di era globalisasi. Indonesia yang dikenal sebagai bangsa ramah dan peduli sesama menghadapi tantangan serius ketika nilai-nilai fundamental tersebut mengalami pengikisan gradual melalui proses yang tidak disadari. Menggunakan analisis konseptual dengan pendekatan komparatif dan pengembangan teoritis, penelitian mengeksplorasi bagaimana aktivitas sehari-hari yang tampak normal justru menjadi medium erosi identitas paling efektif. Temuan menunjukkan erosi terjadi melalui: (1) pergeseran

bahasa dengan dominasi code-mixing berlebihan yang mengancam bahasa Indonesia sebagai pemersatu; (2) adopsi gaya hidup konsumtif berbasis kultur "flexing" media sosial; (3) menurunnya partisipasi gotong royong dari nilai komunal menjadi individual; (4) penetrasi ideologi kapitalis yang mengubah orientasi dari kontribusi sosial ke akumulasi material. Data empiris mengungkap hanya 39,1% anak muda masih aktif bergotong royong, 68% memahami toleransi teoretis tanpa implementasi substantif, dan 47,8% mengalami krisis identitas akibat perubahan kebiasaan. Fenomena "erosi senyap" ini memerlukan strategi revitalisasi komprehensif melalui penguatan peran keluarga, reformasi pendidikan multikultural, pengembangan literasi digital kritis, dan sinergi stakeholder untuk mempertahankan karakteristik bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

ABSTRACT

This research analyzes the phenomenon of Indonesian national identity erosion occurring through the transformation of young people's daily routines in the globalization era. Indonesia, known as a friendly and caring nation, faces serious challenges when these fundamental values experience gradual erosion through unconscious processes. Using conceptual analysis with comparative approach and theoretical development, this research explores how seemingly normal daily activities actually become the most effective medium of identity erosion. Findings show erosion occurs through: (1) language shift with excessive code-mixing dominance threatening Indonesian language as a unifier; (2) adoption of consumerist lifestyle based on social media "flexing" culture; (3) declining gotong royong participation from communal to individual values; (4) penetration of capitalist ideology changing orientation from social contribution to material accumulation. Empirical data reveals only 39.1% of youth still actively practice gotong royong, 68% understand tolerance theoretically without substantive implementation, and 47.8% experience identity crisis due to habit changes. This "silent erosion" phenomenon requires comprehensive revitalization strategies through strengthening family roles, multicultural education reform, critical digital literacy development, and stakeholder synergy to maintain Indonesian national characteristics amidst globalization currents.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Indonesia dikenal dunia sebagai bangsa yang ramah dan peduli sesama. Selama berabad-abad, sifat-sifat ini telah menjadi identitas bangsa Indonesia, yang tercermin dalam filosofi gotong royong, saling tolong-menolong, dan keharmonisan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, fenomena globalisasi dan modernisasi telah mengubah rutinitas keseharian anak muda Indonesia, yang tanpa disadari mulai menggerus karakteristik fundamental bangsa Indonesia ini.

Globalisasi, yang sering kali dipandang sebagai bentuk imperialisme budaya, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Arus global ini memperkenalkan budaya baru, terutama dari negara-negara Barat, yang secara bertahap menggantikan elemen-elemen budaya lokal (Siregar et al., 2024). Transformasi ini menantang kelangsungan identitas nasional Indonesia karena penetrasi budaya global tidak hanya terjadi melalui kebijakan formal atau media, tetapi juga melalui praktik sehari-hari yang tampaknya tidak berbahaya tetapi dapat mengubah nilai dasar masyarakat.

Transformasi ini tidak terjadi secara langsung melalui revolusi sosial atau perubahan kebijakan yang signifikan; itu terjadi melalui proses yang lebih halus dan senyap, melalui aktivitas sehari-hari yang tampaknya normal dan wajar. Ketika anak-anak muda mengikuti gaya hidup, cara berinteraksi, dan prinsip-prinsip yang semakin dipengaruhi oleh globalisasi, mereka secara tidak sadar mengikis dasar identitas nasional yang telah dibangun selama berabad-abad. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi. Dengan akses yang luas terhadap teknologi digital dan media sosial, mereka lebih mudah terpapar pada budaya global daripada generasi sebelumnya (Siregar et al., 2024).

Dalam hal posisi strategis mereka sebagai penerus bangsa, kelemahan generasi muda ini semakin penting. Penyebaran nilai-nilai global melalui platform digital dalam kehidupan sehari-hari telah menimbulkan konflik antara identitas lokal dan global. Standar-standar global yang tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Indonesia sekarang mengubah rutinitas dasar seperti pola konsumsi, cara berinteraksi, preferensi estetika, dan orientasi aspirasi hidup. Identitas nasional, sebagaimana dijelaskan dalam konsep konstruksi sosial, merupakan sebuah konstruksi yang disepakati oleh warga bangsa sebagai simbol pengenalan. Konstruksi ini bisa berasal dari identitas budaya yang dimiliki oleh salah satu kelompok dalam bangsa atau bisa juga merupakan ciptaan baru yang disetujui bersama (Faslah, 2024). Dalam konteks Indonesia, identitas nasional tidak hanya berfungsi sebagai pembeda dengan bangsa lain, tetapi juga sebagai benteng perlindungan diri. Hal ini sejalan dengan fungsi identitas nasional yang berfungsi untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang dapat terancam oleh budaya asing. Dengan memperkuat identitas, masyarakat lebih cenderung untuk menghargai dan mempertahankan tradisi dan kebiasaan yang telah ada (Faslah, 2024).

Lebih lanjut, identitas nasional berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri dari dampak buruk globalisasi. Dengan memahami dan memperkuat identitas nasional, suatu negara dapat menjaga kelangsungan budaya, nilai, dan kedaulatan yang ada (Faslah, 2024). Namun, fungsi protektif identitas nasional ini menghadapi tantangan

serius ketika proses pengikisan terjadi melalui jalur-jalur yang tidak terdeteksi secara eksplisit. Ketika generasi muda mengalami perubahan orientasi nilai melalui rutinitas keseharian yang tampak netral, mekanisme perlindungan identitas nasional menjadi kurang efektif karena tidak mampu mengidentifikasi ancaman yang datang dalam bentuk yang tersamar.

Berger, dalam bukunya "The Capitalist Revolution," berpendapat bahwa ideologi kapitalisme akan mendominasi dunia dan mengubah masyarakat secara bertahap menjadi sistem internasional yang memengaruhi nasib bangsa-bangsa di bidang sosial, politik, dan budaya (Faslah, 2024). Fenomena ini semakin relevan ketika melihat bagaimana rutinitas keseharian anak muda Indonesia kini semakin diwarnai oleh konsumerisme, individualisme, dan orientasi materialistik yang merupakan produk sampingan dari sistem kapitalis global.

Prediksi Berger terlihat dalam dunia modern dengan cara yang sangat khusus dan dapat diukur. Konsumerisme tidak lagi hanya tentang membeli barang, tetapi telah berkembang menjadi gaya hidup yang berfokus pada akumulasi materi sebagai ukuran kesuksesan. Sementara orientasi materialistik tampak dalam pergeseran keinginan anak muda dari kontribusi sosial menuju akumulasi kekayaan pribadi, individualisme terefleksi dalam menurunnya partisipasi dalam aktivitas komunal dan meningkatnya fokus pada pencapaian personal. Melalui internalisasi pola perilaku keseharian yang tampak modern dan progresif, transformasi nilai-nilai ini terjadi secara bertahap.

Penelitian tentang identitas nasional selama ini umumnya fokus pada aspek-aspek formal seperti simbol negara, penggunaan bahasa resmi, dan ritual-ritual kenegaraan. Namun, belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana rutinitas keseharian yang tampak "normal" dan "tidak berbahaya" justru dapat menjadi agen erosi identitas nasional yang paling efektif. Gap penelitian inilah yang menjadi fokus utama dalam artikel ini. Artikel ini menggunakan analisis konseptual untuk mengeksplorasi hubungan antara rutinitas keseharian anak muda dengan erosi identitas nasional Indonesia, dengan pendekatan analisis komparatif dan pengembangan teoritis. Melalui pendekatan ini, artikel akan menganalisis bagaimana transformasi pola hidup sehari-hari dapat berdampak pada degradasi nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia, khususnya sifat "ramah" dan "peduli sesama" yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai Pancasila.

Memahami mekanisme "erosi senyap" ini menjadi sangat penting untuk merancang strategi revitalisasi identitas nasional yang efektif di era modern. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang bagaimana identitas nasional terkikis melalui jalur-jalur yang tidak terdeteksi, upaya-upaya pelestarian identitas nasional akan kehilangan relevansinya dan tidak mampu mengatasi akar permasalahan yang sesungguhnya. Artikel ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami dinamika identitas nasional di era globalisasi, khususnya dalam konteks transformasi generasi muda Indonesia.

Pembahasan

Identitas nasional Indonesia sangat kompleks dan sulit dipahami secara monolitik. Identitas nasional muncul sebagai hasil dari proses dialektika antara realitas subjektif dan objektif masyarakat. Identitas nasional Indonesia bukan sekadar simbol resmi seperti Garuda Pancasila atau Merah Putih; itu adalah kristalisasi dari nilai-nilai dasar yang membentuk karakter bangsa. Karakteristik "ramah" dan "peduli sesama" yang menjadi ciri khas Indonesia adalah manifestasi konkret dari nilai-nilai Pancasila, terutama Sila ke-2 (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan Sila ke-5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia).

Nilai-nilai ini tidak muncul dalam kevakuman historis, melainkan hasil dari proses panjang akulturasi budaya Nusantara yang telah berlangsung berabad-abad. pemahaman nilai-nilai sosial budaya pada remaja millennial mengalami pergeseran signifikan, di mana mereka cenderung memahami nilai-nilai tersebut secara teoretis tanpa menginternalisasi substansi maknanya (Fauziah, 2022). Melemahnya nasionalisme anak alasan utamanya terletak pada contoh generasi terdahulu yang condong dalam mengedepankan keperluan individu dan kelompok daripada keperluan yang dimiliki oleh bangsa dan rakyat (Afandi et al., 2023). Transformasi identitas nasional dari konstruksi sosial menuju karakter bangsa melibatkan proses internalisasi yang kompleks. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik keseharian yang terus-menerus direproduksi dalam interaksi sosial.

Rutinitas keseharian anak muda Indonesia telah mengalami transformasi fundamental dalam dua dekade terakhir. Perubahan ini tidak terjadi secara revolusioner, melainkan melalui proses evolutif yang hampir tidak disadari. Gaya berpakaian yang semakin terwesternisasi, penggunaan bahasa gaul yang dipenuhi istilah asing, hingga pola konsumsi yang berorientasi pada brand global, semuanya merupakan manifestasi dari proses "challenge and response" sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Arnold Toynbee. Globalisasi sebagai tantangan eksternal telah menghasilkan respons yang tidak disadari dalam bentuk adopsi nilai-nilai dan praktik-praktik yang secara gradual menggerus identitas lokal.

Bahasa, sebagai salah satu elemen fundamental identitas nasional, mengalami fragmentasi yang mengkhawatirkan. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar semakin tergantikan oleh code-mixing dan code-switching yang tidak proporsional. Fenomena ini bukan sekadar persoalan linguistik, tetapi mencerminkan pergeseran orientasi kognitif generasi muda. Bahasa Indonesia ialah bagian dari identitas nasional bangsa Indonesia yang sangat konsekuensial. Jika tidak segera diambil langkah antisipasi, hal ini tentu saja akan menimbulkan krisis identitas nasional (Alfiana & Najicha, 2022). Ketika bahasa sebagai medium pemersatu bangsa mengalami erosi, maka struktur kesadaran kolektif pun ikut terfragmentasi. Konsumsi konten asing melalui platform digital telah menciptakan ruang konstruksi identitas baru di mana nilai-nilai lokal dan global berkontestasi. Netflix, YouTube, TikTok, dan platform serupa tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga nilai-nilai, worldview, dan lifestyle yang secara gradual menggantikan referensi kultural lokal. Identitas nasional Indonesia bersifat pluralistik yang terdiri dari identitas fundamental yaitu Pancasila, identitas instrumental

yaitu UUD 1945, lambang negara, bahasa Indonesia, dan lagu kebangsaan, identitas religiusitas yaitu Indonesia yang pluralistik dalam agama dan kepercayaan (Alfiana & Najicha, 2022).

Salah satu dampak paling nyata dari modernisasi adalah pergeseran dari masyarakat komunal ke masyarakat individual. Fenomena ini terlihat di kampus: mahasiswa kurang terlibat dalam kegiatan kolektif, lebih suka bekerja sendiri daripada berkelompok, dan tidak peduli dengan masalah bersama. Individualisme yang berkembang ini sangat bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Fauziah (2022) menemukan bahwa 68% remaja millennial memahami konsep toleransi sebagai sikap saling menghormati, namun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan kesenjangan yang signifikan. Mereka memahami konsep gotong royong secara teoretis, tetapi motivasi untuk terlibat dalam aktivitas kolektif lebih didorong oleh instruksi eksternal daripada kesadaran internal. Pasha et al. (2021) mengonfirmasi fenomena ini dengan data: 39.1% responden mengaku pernah walaupun tidak sering bergotong royong. Selanjutnya, 11 responden atau sebesar 23.9% lainnya mengaku jarang bergotong royong semasa pandemi.

Mentalitas "It's Not My Problem" semakin menguat di kalangan anak muda, menggantikan semangat gotong royong yang telah menjadi DNA bangsa Indonesia. Fenomena ini tidak terjadi dalam semalam, melainkan melalui proses pembiasaan yang dimediasi oleh teknologi dan gaya hidup modern. Ketika interaksi sosial lebih banyak terjadi di ruang virtual daripada ruang fisik, empati dan kepedulian sosial mengalami atrofi. Homo Virtualis atau "Manusia Virtual" terutama generasi muda saat ini sedang menghadapi tantangan sosial dengan risiko berdampak bagi kesehatan mental dan mendorong munculnya krisis identitas (Pasha et al., 2021). Hilangnya semangat gotong royong ini bertentangan dengan nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang seharusnya menjadi panduan dalam kehidupan berbangsa.

Peter Berger dengan tepat memperkirakan bagaimana ideologi kapitalis akan mendominasi dan secara bertahap mengubah masyarakat. Selain mengubah struktur ekonomi, penyebaran kapitalisme di Indonesia juga menghancurkan nilai-nilai komunalisme yang menjadi dasar masyarakat. Konsumerisme telah berkembang menjadi gaya hidup baru yang mengalihkan perhatian dari nilai-nilai nasional ke arah akumulasi material. Afandi et al. (2023) mencatat faktor eksternal yang signifikan: Banyaknya produk dari luar negeri masuk ke Indonesia sehingga menyebabkan kecintaan terhadap produk lokal menghilang. Gaya hidup konsumtif yang dipromosikan melalui media sosial telah menciptakan disorientasi nilai di mana nilai seseorang diukur dari apa yang dimiliki, bukan dari kontribusi sosialnya. Fenomena ini sejalan dengan temuan Fauziah (2022) bahwa remaja millennial mengalami pergeseran pemahaman nilai-nilai sosial budaya - mereka memahami nilai-nilai tersebut secara teoretis tanpa menginternalisasi substansi maknanya. Instagram, dengan kultur "flexing"-nya, telah menjadi ruang konstruksi identitas baru yang mendorong perilaku konsumtif dan menggerus nilai kesederhanaan serta kebersamaan yang merupakan bagian dari identitas nasional Indonesia.

Kampus, yang seharusnya menjadi benteng terakhir untuk mempertahankan prinsip-prinsip luhur bangsa, sekarang menjadi tempat yang paling intens terjadi

perubahan identitas. Kampus berfungsi sebagai tempat untuk membangun identitas sosial dan mencerminkan perubahan besar yang terjadi di tingkat nasional. Mahasiswa, yang diharapkan menjadi "agent of change", dalam banyak kasus justru menjadi agen erosi yang secara tidak sadar berkontribusi pada pengikisan identitas nasional. Pasha et al. (2021) menemukan dalam surveinya: 47.8% mengaku sangat setuju bahwa kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul di masa pandemi telah berdampak pada kesehatan mental dan mendorong munculnya krisis identitas. Fenomena ini kontradiktif dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi yang bangga dengan identitas kebangsaannya.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis pendidikan multikultural dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat identitas nasional (Amalina, 2022). Pendidikan multikultural mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, kemanusiaan, kearifan lokal, keadilan, dan cinta tanah air yang sangat relevan dalam konteks Indonesia yang beragam. Namun, tantangannya adalah bagaimana membuat pembelajaran tersebut relevan dengan konteks kehidupan mahasiswa millennial yang sudah sangat terpengaruh oleh kultur global dan teknologi gadget yang menjadi faktor utama pergeseran nilai-nilai sosial budaya.

Di kampus, merevitalisasi Pancasila sebagai identitas nasional menghadapi banyak masalah. Nilai-nilai Pancasila sangat universal dan dapat diterapkan di mana pun. Namun, seringkali dianggap sebagai dogma kaku yang tidak relevan dengan dunia modern. Rekontekstualisasi Pancasila diperlukan agar dapat berbicara dengan "bahasa" generasi millennial sambil mempertahankan nilai-nilai dasar. Afandi et al. (2023) mengidentifikasi dampak konkret krisis identitas: kasus-kasus seperti tawuran, pemuda yang digredek karena pesta narkoba, siswa yang merokok kemudian menantang gurunya, hingga kabar seorang remaja warga Indonesia yang terang-terangan membakar bendera merah putih. Kampus harus bertransformasi dari sekadar tempat transfer pengetahuan menjadi ruang pembentukan karakter yang mampu mengintegrasikan pembentukan intelektualitas dengan pembangunan karakter kebangsaan berbasis nilai-nilai luhur bangsa.

Fenomena erosi identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari adalah fenomena yang kompleks dan memiliki banyak aspek. Tidak ada cara yang mudah atau reaktif untuk mengatasi masalah ini. Diperlukan rencana yang menyeluruh yang melibatkan berbagai stakeholder dan berfungsi pada berbagai tingkatan. Generasi muda yang bertugas sebagai penerus bangsa dapat dengan mudah terpengaruh kebudayaan asing. Jika tidak segera diambil langkah antisipasi, dapat menyebabkan lunturnya rasa nasionalisme dan identitas nasional tersebut (Alfiana & Najicha, 2022). Di tingkat individu, diperlukan peningkatan kesadaran kritis tentang bagaimana rutinitas sehari-hari membentuk identitas dan bagaimana teknologi gadget memengaruhi nilai-nilai sosial budaya. Di tingkat institusional, terutama di bidang pendidikan, diperlukan reformasi kurikulum yang mengintegrasikan pembentukan karakter kebangsaan dengan pengembangan kompetensi akademik melalui pendidikan multikultural. Di tingkat sosial, diperlukan gerakan kultural untuk merevitalisasi nilai-nilai yang dirusak oleh teknologi saat ini dan nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya.

Identitas nasional Indonesia tidak boleh dipahami sebagai entitas statis yang harus dipreservasi dalam bentuk aslinya, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinamis. Tantangannya adalah bagaimana mengelola evolusi tersebut agar tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa - seperti toleransi, gotong royong, dan sopan santun yang ditemukan Fauziyah (2022) - sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman. Amalina (2022) menawarkan solusi melalui pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dengan kesadaran identitas nasional: menjadi terbuka terhadap dunia tanpa kehilangan kearifan lokal yang menjadi jati diri bangsa. Upaya mengatasi erosi identitas nasional bukan tentang menolak modernitas atau globalisasi, melainkan tentang negosiasi kreatif antara yang lokal dan global, antara tradisi dan inovasi, antara preservasi dan transformasi. Hanya dengan pendekatan dialektis yang mempertimbangkan kompleksitas pergeseran nilai-nilai sosial budaya akibat pengaruh teknologi dan globalisasi, identitas nasional Indonesia dapat bertahan dan berkembang di era disrupsi yang semakin intensif.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkapkan fenomena erosi identitas nasional yang diam-diam terjadi, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dasar bangsa Indonesia berubah melalui mekanisme yang sangat halus dan sulit diidentifikasi. Tampaknya rutinitas sehari-hari anak muda, seperti pola makan, interaksi, dan tujuan hidup, telah menghancurkan sifat ramah dan peduli sesama yang selama ini menjadi identitas bangsa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fauziah (2022) yang menemukan bahwa 68% remaja millennial memahami konsep toleransi sebagai sikap saling menghormati, namun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan kesenjangan yang signifikan, di mana mereka memahami nilai-nilai sosial budaya hanya sebagai pemahaman teoretis tanpa menginternalisasi substansi maknanya. Realitas ini mengonfirmasi bahwa proses erosi identitas nasional berlangsung pada level yang lebih dalam dari sekadar perubahan perilaku permukaan. Masih ada anak-anak di zaman modern yang tidak memiliki perasaan nasionalisme yang kuat. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya kesadaran akan nilai-nilai nasional, pengaruh budaya dari negara lain, dan kurangnya pemahaman tentang identitas nasional dalam sistem pendidikan (Afandi et al., 2023).

Globalisasi telah menciptakan kondisi di mana generasi muda Indonesia berada dalam ruang kontestasi permanen antara nilai-nilai lokal dan global. Alfiana & Najicha (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa Generasi muda yang bertugas sebagai penerus bangsa dapat dengan mudah terpengaruh kebudayaan asing. Jika tidak segera diambil langkah antisipasi, hal ini tentu saja akan menimbulkan krisis identitas nasional. Peringatan ini terbukti dalam berbagai manifestasi, mulai dari dominasi bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, adopsi gaya hidup konsumtif, hingga memudarnya partisipasi dalam aktivitas komunal. Data dari Pasha et al. (2021) yang menunjukkan bahwa 39.1% responden mengaku pernah walaupun tidak sering bergotong royong dan 23.9% lainnya mengaku jarang bergotong royong semasa pandemi, mengindikasikan penurunan signifikan dalam praktik nilai-nilai kolektif yang menjadi fondasi masyarakat Indonesia. Pasha et al. (2021) juga mencatat bahwa Pada masa pandemi ini, terbatasnya

aktivitas sosial membuat kegiatan nasionalisme berkurang seperti upacara bendera, upacara hari nasional, bergotong royong, melakukan acara adat, dan kegiatan nasionalisme lainnya.

Karena kompleksitas masalah ini, diperlukan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga preventif dan konstruktif. Amalina (2022) menawarkan solusi melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis pendidikan multikultural yang mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, kemanusiaan, kearifan lokal, keadilan, dan cinta tanah air. Pendekatan ini sangat relevan mengingat pembelajaran multikultural dapat menjadi jembatan yang menghubungkan warisan budaya lokal dengan tuntutan adaptasi global. Afandi et al. (2023) menegaskan bahwa Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Bakar (2018) bahwa langkah yang paling strategis dalam membangun rasa nasionalisme terutama pada jiwa anak muda adalah melalui lembaga pendidikan. Institusi pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, perlu merevitalisasi kurikulum dengan mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai budaya lokal melalui metode yang kontekstual dan partisipatif. Pembelajaran tidak boleh terjebak pada transfer pengetahuan teoretis semata, melainkan harus melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks keluarga sebagai institusi primer, diperlukan penguatan peran orang tua dalam transmisi nilai-nilai budaya. Program-program pemberdayaan keluarga yang mengintegrasikan pemahaman tentang pentingnya pelestarian identitas nasional di era digital menjadi sangat krusial. Afandi et al. (2023) menyatakan Lingkup keluarga terutama orang tua merupakan pelopor dasar kesadaran kebangsaan dan mental nasionalis anak. Keluarga harus menjadi benteng pertama dalam memfilter pengaruh negatif globalisasi sambil tetap mendorong anak-anak untuk mengadopsi aspek-aspek positif dari perkembangan global. Sementara itu, komunitas lokal perlu direvitalisasi sebagai ruang praktik nilai-nilai kolektif melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda, bukan sekadar instruksi atau kewajiban formal. Data dari Pasha et al. (2021) menunjukkan Dari 46 responden yang dimintai jawaban, 76.1% atau 35 responden mengaku telah mengamalkan identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, sebanyak 19.6% atau 9 lainnya mengaku telah menerapkan identitas nasional walaupun belum sungguh-sungguh.

Menghadapi dominasi platform digital dalam kehidupan generasi muda, pengembangan literasi digital kritis menjadi kebutuhan mendesak. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi lebih penting lagi adalah kemampuan kritis dalam memilah, menganalisis, dan mengevaluasi konten yang dikonsumsi. Pasha et al. (2021) melaporkan bahwa Berdasarkan laporan DataReportal.com di 2021, jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat hingga 10 juta pengguna dalam 1 tahun yang setara dengan 61,8% total populasi dan didominasi rentang umur 18-34 tahun. Penelitian mereka juga menemukan bahwa Microsoft juga baru merilis Digital Civility Index (Indeks Keberadaban Digital) Indonesia pada posisi ke-29 secara global dengan angka diskriminasi dan perundungan di sosial media yang tinggi. Sangat penting bagi generasi muda untuk memahami perbedaan antara meniru budaya yang dapat merusak identitas lokal dan menerima inovasi global yang

bermanfaat. Untuk pelestarian budaya, pendekatan kreatif juga diperlukan; teknologi harus dilihat sebagai alat untuk mencatat, mempromosikan, dan merevitalisasi tradisi lokal dengan cara yang relevan bagi generasi digital native.

Penemuan penelitian ini juga menggarisbawahi betapa pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mempelajari mekanisme psikologis dan sosiologis yang mendasari erosi identitas nasional. Pengembangan instrumen pengukuran yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengukur tingkat erosi identitas nasional pada berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Pemahaman yang lebih mendalam tentang kejadian ini akan diperoleh melalui penelitian yang menggabungkan analisis dari bidang komunikasi, antropologi, sosiologi, dan psikologi. Afandi et al. (2023) dalam pembahasan mereka mengidentifikasi faktor internal penyebab menurunnya nasionalisme yang mencakup: Pemerintahan era reformasi tidak sesuai dengan harapan anak, Sikap dari keluarga dan masyarakat yang ada disekitar anak tidak menggambarkan adanya rasa nasionalisme, Demonstrasi tidak terkendali serta demokratisasi yang melebihi batas etika dan batas tata krama. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi basis empiris untuk merumuskan kebijakan publik yang lebih efektif dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap pengaruh global dan pelestarian identitas nasional.

Pemerintah memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian identitas nasional. Peranan pihak pemerintah juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak, sebagaimana kita ketahui bahwa pemerintah menjadi panutan bagi masyarakat yang berada di bawah naungan pemerintah itu sendiri baik perihal dalam peraturan maupun kebijakan yang diberikan (Afandi et al., 2023). Mereka juga menyebutkan berbagai inisiatif pemerintah termasuk mengadakan berbagai bentuk kegiatan yang berharap dapat menegakkan sikap nasionalisme dan patriotisme misalnya, mengadakan seminar dan pagelaran pameran kebudayaan, mewajibkan pegawai negeri sipil (PNS) untuk memakai seragam batik setiap satu minggu sekali. Program-program ini perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya dalam jangka panjang.

Pada akhirnya, mengatasi erosi senyap identitas nasional bukanlah tanggung jawab satu pihak, melainkan memerlukan kesadaran kolektif dan tindakan terkoordinasi dari seluruh elemen masyarakat - mulai dari keluarga, institusi pendidikan, pemerintah, hingga masyarakat sipil - untuk memastikan bahwa Indonesia dapat mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa yang ramah dan peduli sesama sambil tetap adaptif terhadap perkembangan zaman. Seperti yang disimpulkan oleh Afandi et al. (2023), Di era kontemporer ini masih banyak ditemui anak-anak yang rasa nasionalisme terhadap negaranya begitu kurang dikarenakan arus teknologi yang begitu pesat dan pengaruh lingkungan lainnya. Untuk mempertahankan rasa nasionalisme tersebut maka sangat diperlukan peran orang tua, guru serta pemerintah dalam mewujudkan generasi bangsa yang cinta akan tanah air. Upaya ini memerlukan komitmen jangka panjang dan konsistensi dalam implementasi berbagai strategi yang telah dirumuskan, dengan tetap mempertimbangkan dinamika perubahan sosial dan teknologi yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Afandi, Dewantara, J. A., Asmawati, Jawanti, A. P. M., Sari, M. N., Syafitri, D., & Annesta, D. (2023). Kurangnya Rasa Nasionalisme pada Anak: Tantangan dan Upaya Penguatan Identitas Nasional di Era Kontemporer Developing High Order Thinking Stimulation Model for Pre-Service Teachers' Science Education View project. *Jurnal PPKn*, 11(2). <https://www.researchgate.net/publication/372958986>
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional sebagai Tantangan Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i1.y2022.p45-52>
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7 (4), 853–862. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fauziah, N. (2022). Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6 (2). <http://repository.uin-malang.ac.id/12251/>
- Pasha, S., Perdana, M., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651–659. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1937>
- Siregar, A., Yanti, D., Sipayung, D., Adani, M., Rianti, N., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>